

Figur Di Abad Baru

Koran bekas ternyata punya nilai artistik jika ditata dalam bentuk kolase atau difungsikan sebagai media seni rupa. Paling tidak bisa disimak dalam karya seni lukis Deden Sambas dari Bandung. Pelukis otodidak dan pernah belajar seni batik Yogyakarta menampilkan 5 buah lukisan antara lain Potret Gener-aksi Koran dan Potret Emergency Koran.

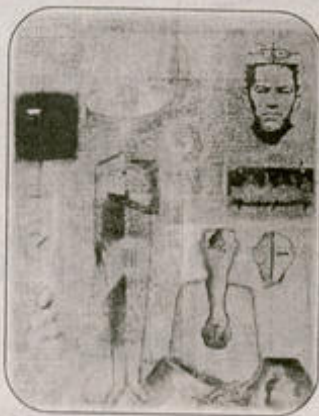
Lukisan dengan teknik kolase ini digelar dalam pameran bersama dengan pelukis kontemporer lainnya bertajuk "Figur di Abad Baru", 2 - 13 Agustus 2000 di Edwin Galeri, Jl Kemang Raya No.21, Jakarta Selatan.

Pelukis lainnya adalah pelukis dari Bandung Arin Dwiheartanto, Diyanto, Dikdik Sayahdikumullah, dan Diyanto, dan pelukis Yogyakarta yaitu I Nyoman Masriadi, Putu Sutawijaya, dan Pande Ketut Taman. "Mereka punya sesuatu yang baru dan punya kelebihan serta keunikan. Pemikiran mereka beda. Tetapi saya tidak melihat dari teknik melukis mereka," ujar Edwin Rahardjo sebagai Direktur Edwin Galeri, pekan lalu.

Menurut penggemar mobil kuno itu, pelukis yang diajak pameran ini bebas berkarya dan tanpa beban apakah lukisan itu dibeli atau tidak. Agaknya kali ini Edwin memilih pelukis kontemporer yang menyuguhkan sekitar 25 - 30 karya terbaru mereka.

Arin Sunaryo, meskipun putra pelukis kondang Sunaryo, namun nampaknya ia berusaha menjauhi dari bayang-bayang ayahnya. Ini dapat disimak dalam goresan karyanya bernuansa kritik sosial seperti *Distorted Life 2* dan *Hidden Soul*.

Didik yang karyanya mengandung banyak pernungan dan mencoba mencari sesuatu itu



"Potret Gener-aksi Koran" karya Deden Sambas.

menyuguhkan 6 buah lukisan antara lain Tentang Kejatuhan, Perayaan, Cermin Asing, dan *Don't Cry Baby*. Sedangkan Diyanto menampilkan Mema-hami Kepala dan Sejangkal Lebih Sedapa.

Pelukis Bali yang mengenyam pendidikan seni rupa di Yogyakarta juga menampilkan karya kontemporer tanpa melepaskan akar budaya daerahnya. I Nyoman Masriadi menyuguhkan antara lain Ter-lahir Dewasa dan Aerobik; Pande Ketut Taman hanya dua karya yaitu *Luh Lui* (wanita bawa boneka), *Luh Lui* (wanita bawa bunga). Putu Sutawidjaja menggelar 6 buah lukisan antara lain Mimpi tak Ter-lukiskan, dan Perjalanan I - II.

Menurut Edwin yang juga seorang fotografer andal itu, para seniman muda yang berpartisipasi dalam pameran ini menunjukkan keterampilan mereka secara jauh dengan kecendrungan dominan seni rupa kontemporer di tahun 90-an, yaitu kepedulian terhadap tema krisis (tubuh) manusia.

Pameran ini berupaya menangkap kecendrungan dalam seni lukis kontemporer diakhir tahun 90-an, menantang apresiasi kita tentang perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, yang hingga kini masih sering diasosiasikan hanya dengan karya-karya seni rupa instalasi.

Karya-karya yang dihadirkan ini memang tidak secara definitif bermaksud menjelaskan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia secara keseluruhan.

Namun karya yang dipamerkan ini justru jadi tawaran bagi kita untuk memulai perbincangan tentang kelangsungan seni rupa kontemporer Indonesia di masa mendatang. (S-8)